BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI AKSES MENUJU *BASE CAMP* APUY GUNUNG CIREMAI

II.1 Definisi

II.1.2 Gunung

Fatma, D. (2016) Gunung merupakan bentuk timbulan di permukaan tanah dan letak permukaannya lebih tinggi daripada permukaan tanah di daerah permukaan tersebut. Gunung memiliki tingkat kemiringan lebih curam, serta memiliki ketinggian yang berbeda-beda dan dibagi menjadi dua ciri yaitu pegunungan rendah dan pegunungan tinggi. Selain dapat diukur melalui ketinggiannya gunung pun memiliki dua jenis perbedaan yaitu gunung berapi aktif dan gunung mati atau tidak aktif, gunung berapi aktif merupakan gunung yang dapat erupsi.

II.1.3 Gunung Ciremai

Jawa Barat memiliki banyak pegunungan salah satunya Gunung Ciremai, sering juga disebut Cereme, Careme, atau Cerme, berasal dari nama sejenis tumbuhan perdu berbuah kecil dengan rasa masam yang banyak terdapat di dalam kawasan Gunung Ciremai. Menurut artikel dari situs internet resmi Taman Nasional Gunung Ciremai menjelaskan bahwa Gunung Ciremai memiliki ketiinggian mencapai 3.078 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan merupakan gunung tertinggi Jawa Barat, Gunung Ciremai memiliki dua titik kawah ganda berada dibagian puncak Majakuning dan dibagian selatan lereng gunung pada ketinggian 2.900 mdpl yang sekarang dinamakan pos VI Goa Walet. Gunung Ciremai masuk dalam kategori gunung api aktif, status gunung Ciremai pada saat ini masih aktif dan memiliki kawah yang terdapat kaldera (kawah vulkanik yang terbentuk akibat erupsi gunung api). Ciremai juga termasuk dalam ratusan gunung api yang membentuk cincin api (*ring of fire*), yaitu daerah yang berpotensi sering mengalami gempa bumi dan letusan yang mengelilingi cekungan samudra pasifik.

Namun, gunung api Ciremai memiliki sifat gunung api paling ramah jika dibanding pegunungan aktif wilayah Jawa, karena sejak letusan Gunung Ciremai pertama gunung ini tidak pernah mengeluarkan tanda-tanda letusan atau gempa berkekuatan

tinggi dalam kurun waktu empat abad terakhir (Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 1698).

Gunung Ciremai hanya erupsi sebanyak tujuh kali di antaranya terjadi pada:

- Letusan pertama Gunung Ciremai terjadi Februari 1698
- Letusan kedua Gunung Ciremai terjadi Agustus 1772
- Letusan ketiga Gunung Ciremai terjadi Agustus 1775
- Letusan keempat Gunung Ciremai terjadi April 1805
- Letusan kelima Gunung Ciremai terjadi pada tahun 1917
- Letusan keenam terjadi pada tahun 1924 merupakan tembusan *fumarole* berupa gas bertekanan kuat di bagian barat kawah dan dinding pemisah kawah.
- Letusan besar Gunung Ciremai terjadi pada Juni 1937 – Januari 1938 .

Jalur pendakian Gunung Ciremai terbagi empat jalur yaitu :

- Jalur pendakian Linggarjati Kuningan *base camp* ± 600 Mdpl
- Jalur pendakian Palutungan Kuningan *base camp* ± 1.100 Mdpl
- Jalur pendakian Apuy Majalengka *base camp* ± 1.200 Mdpl
- Jalur pendakian Linggasana perbatasan Kuningan dan Majalengka bagian utara *base camp* ± 700 Mdpl

Empat jalur pendakian Gunung Ciremai diatas sudah resmi dan berada dalam naungan pihak Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, setiap jalur pendakian menetapkan tiket simaksi sama rata yaitu Rp. 50.000,00 per orang.

II.1.4 Pendakian

Mountaineering merupakan suatu kegiatan olahraga yang berlokasi di daerah pegunungan, dalam kegiatan mendaki gunung membutuhkan keterampilan seperti menguasai ilmu kompas dan peta karena kegiatan *mountaineering* termasuk kegiatan olahraga yang menantang. Menurut Badil (seperti dikutip Rahayu Sofura, 2009) pada umumnya yang mendorong seseorang untuk melakukan *mountaineering* adalah faktor psikologis, saat mencapai sebuah titik tertinggi atau puncak merupakan bentuk kepuasan batin setelah menghadapi berbagai rintangan dan belajar arti bersyukur lebih mendalam atas ciptaan Tuhan. Hal yang sangat penting saat melakukan pendakian gunung adalah kemampuan bertahan dalam

kondisi apapun dengan mandiri karena dalam mendaki gunung ego dan emosi dapat berubah 180° dari sebelumnya. Menurut hasil dari pengumpulan data animo mendaki masyarakat saat ini sangat tinggi, hal ini terjadi karena kegiatan mendaki gunung saat ini bukan untuk penghobi saja melainkan dapat dilakukan oleh masyarakat umum.

Gunung Ciremai menjadi salah satu gunung yang menjadi tujuan pendakian dilihat dari perkembangan pengunjung setiap tahunnya semakin meningkat, Menurut data dari Dinas Pariwisata dan Budaya mengenai data pengunjung Taman Nasional Gunung Ciremai, berikut adalah tabel data pengunjung resmi 2015-2017:

Tabel II. 1 Data pengunjung 2015-2017
Sumber: Data Dinas Pariwisata dan Budaya

DATA PENGUNJUNG JALUR PENDAKIAN BASE CAMP APUY	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017
	JANUARI	JANUARI	JANUARI
	FEBRUAIRI	FEBRUAIRI	FEBRUAIRI
	MARET	MARET	MARET
	APRIL	APRIL	APRIL
	MEI	MEI	MEI
	JUNI	JUNI	JUNI
	JULI	JULI	JULI
	AGUSTUS	AGUSTUS	AGUSTUS
	SEPTEMBER	SEPTEMBER	SEPTEMBER
	OKTOBER	OKTOBER	OKTOBER
	NOVEMBER	NOVEMBER	NOVEMBER
	DESEMBER	DESEMBER	DESEMBER
TOTAL	11.827	12.735	14.208

II.1.5 *Base Camp* Pendakian

Base camp adalah wilayah atau kawasan pertama berada di kaki gunung yang biasa di fungsikan sebagai tempat istirahat para pendaki. Selain tempat beristirahat, *base camp* juga menjadi tempat mengurus simaksi (Surat izin masuk daerah kawasan konservasi) untuk pendakian dan menjadi pos awal sebelum melakukan pendakian menuju puncak. Secara keseluruhan gunung-gunung Indonesia yang sudah dikelola oleh bagian Taman Nasional memiliki *base camp* yang diperuntukan untuk para pendaki, seperti gunung tertinggi Jawa Barat yaitu Gunung Ciremai yang sudah termasuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) sudah

memiliki *base camp* untuk para pendaki yang akan melakukan pendakian dari *base camp* Apuy Berod. *Base Camp* Apuy berada di ketinggian (±) 1.200 meter di atas permukaan laut (Mdpl) dengan dikelilingi hutan pinus dan terdapat banyak tumbuhan pakis.

II.1.6 Aksesibilitas Pariwisata

Kegiatan kepariwisataan dapat tergantung pada informasi dan komunikasi karena jarak dan waktu menjadi faktor utama yang mempengaruhi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Unsur penting dalam aksesibilitas pariwisata adalah informasi, karena dengan adanya informasi jarak dan waktu tempuh yang informatif membuat perjalanan wisata menjadi lebih mudah dan terarah. Selain unsur informasi yang berkaitan dengan aksesibilitas yang baik adalah prasarana didalamnya meliputi jalan, tempat istirahat, rumah makan, tempat pengisian bahan bakar dan lain-lain. Prasarana ini akan sangat mempengaruhi tingkat wisatawan yang berkunjung karena fungsi prasarana adalah menghubungkan suatu tempat dengan tempat berbeda. Dalam aksesibilitas pariwisata, jarak waktu dan ketersediaan sarana dan prasarana merupakan hal terpenting untuk wisatawan dalam mengakses objek wisata yang akan dituju. Aksesibilitas yang nyaman dan informatif mengenai jarak, waktu dan sarana yang terdapat di kawasan objek wisata sangat perlu diperhatikan, karena dapat berpengaruh kepada jumlah wisatawan yang berkunjung.

Definisi atau arti kata akses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akses berarti jalan atau izin masuk dari suatu tempat atau wilayah baik yang dapat dilihat dengan mata ataupun tidak. Menurut Mill (2000) menjelaskan “accessibilities of the tourist destination” tentang segala hal yang memberikan kemudahan kepada wisatawan yang melakukan kunjungan ke daerah tujuan wisata. Menurut Ribot, & Peluso. (2003) menjelaskan “pengertian akses adalah kemampuan untuk mendapatkan manfaat dari sesuatu atau hak untuk memperoleh suatu kekuasaan.” Bahkan menurut Yoeti, Oka A. (1983) jika suatu daerah tujuan wisata tanpa didukung aksesibilitas yang memadai dan informatif maka objek wisata tersebut sulit menjadi industri parawisata.

II.2 Keanekaragaman dan Sumber Daya Alam sekitar akses menuju *base camp* Apuy

II.2.1 Kondisi jalan menuju *base camp*

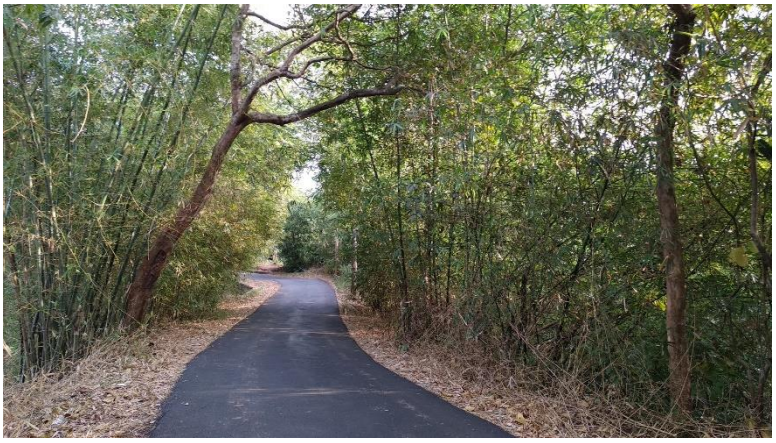
Kondisi jalan menuju *base camp* Apuy tidak terlalu lebar, hanya dapat dilewati oleh dua kendaraan (mobil) yang saling berpapasan. Jalur menuju *base camp* Apuy didominasi dengan tanjakan dan tikungan, namun kondisi jalan sudah aspal dan hanya di bagian tertentu yang kondisi aspal sudah rusak. Kondisi jalan seperti itu merata dari gerbang masuk menuju *base camp* yaitu jalan Veteran Maja sampai Desa Argamukti Blok Apuy.



Gambar II.1 Kondisi Jalan 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 Mei 2018)

- Kondisi jalan 1

  Kondisi jalan aspal dengan jalur yang berkelok, suasana sekitar kiri dan kanan terdapat hutan namun belum terlalu dalam masuk hutan.



Gambar II.2 Kondisi Jalan 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 Mei 2018)

- Kondisi jalan

  Kondisi jalan aspal dengan jalur yang berkelok, suasana sekitar kiri dan kanan terdapat hutan bambu dan jalan tidak terlalu lebar.



Gambar II.3 Kondisi Jalan 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 Mei 2018)

- Kondisi jalan

  Kondisi jalan aspal dengan jalur yang berkelok, suasana sekitar kiri dan kanan terdapat hutan dan perkebunan warga. Kondisi dan suasana seperti ini yang mendominasi selama berada di dalam jalur akses menuju *base camp* Apuy.

II.2.2 Persimpangan yang terdapat pada jalur akses

Berdasarkan data Dishub Majalengka didalam papan informasi, bahwa jarak dari titik awal menuju titik akhir yaitu blok Apuy jarak tempuhnya adalah ± 9 KM (Kilometer) dalam menempuh jalur akses dari titik awal sampai *base camp* akan melewati lima titik persimpangan yaitu :

- Titik pertama adalah persimpangan jalan Raya Maja-Talaga dengan jalan veteran pasar Maja (gerbang utama menuju *base camp* pendakian)
- Titik kedua adalah persimpangan jalan veteran dengan jalan Desa Sadasari
- Titik ketiga adalah persimpangan antara jalan veteran dengan Dusun Situburung
- Titik keempat adalah persimpangan antara Desa Argalingga dengan Desa Argamukti
- Titik kelima adalah persimpangan antara dua jalur destinasi wisata yaitu wisata Curug Muara Jaya dengan Blok Apuy Desa Argamukti (jalur pendakian)
- Blok Apuy menuju *base camp* Apuy Berod Gunung Ciremai



Gambar II.4 Titik persimpangan 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 Mei 2018)

- Persimpangan pertama

  Titik persimpangan pertama, titik ini terletak diantara jalan raya MajaTalaga Kabupaten Majalengka dengan jalan Veteran Maja selatan yang merupakan jalur akses menuju *base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai.



Gambar II.5 Titik persimpangan 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 Mei 2018)

- Persimpangan kedua

  Titik persimpangan kedua, titik ini terletak diantara jalan Veteran Maja dengan jalan menuju Desa Sadasari dan wisata alam terasering Panyaweuyan.



Gambar II.6 Titik persimpangan 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 Mei 2018)

- Persimpangan ketiga

  Titik persimpangan ketiga, titik ini terletak diantara jalan Veteran dengan jalan menuju dusun Situburung. Dusun Situburung termasuk bagian wilayah yang masuk dalam kawasan Desa Wisata Argamukti yang sedang dalam proses pengelolaan.



Gambar II.7 Titik persimpangan 4
Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 Mei 2018)

- Persimpangan keempat

  Titik persimpangan keempat, titik ini terletak diantara dua desa yaitu desa Argalingga dengan desa Argamukti. Daerah ini termasuk kawasan "Desa Wisata" yang sedang dalam proses pengelolaan.



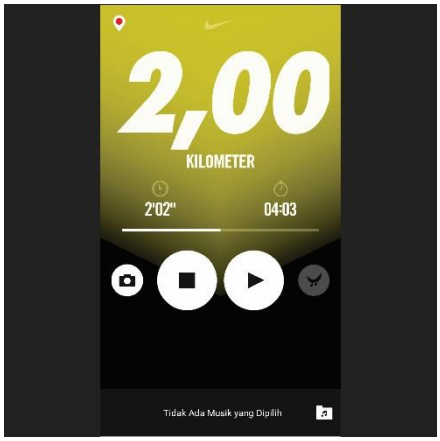
Gambar II.8 Titik persimpangan 5
Sumber: Dokumentasi Pribadi (24 Mei 2018)

- Persimpangan kelima

  Titik persimpangan kelima, titik ini menjadi titik terkhir persimpangan yang terdapat dalam akses menuju *base camp* Apuy, persimpangan ini terletak diantara desa Argamukti dengan Apuy.

II.2.3 Jarak dan Waktu tempuh menuju *base camp* Apuy

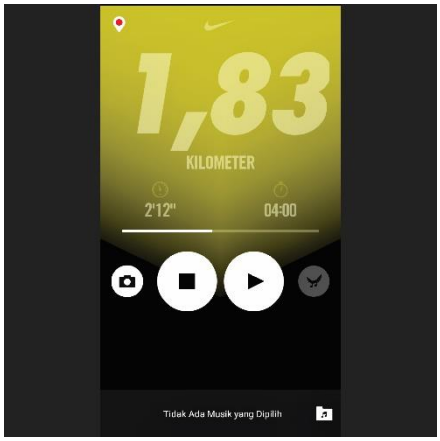
Menurut data Dinas Perhubungan mengenai jarak yang terdapat dalam *signage*/papan informasi yang terdapat sebelum pintu masuk jalan veteran (pasar terminal Maja), data jarak tempuh dari pasar terminal Maja menuju Blok Apuy Argamukti adalah (±) 9 Kilometer. Berdasarkan dengan permasalahan yang terdapat di dalam jalur akses yaitu lima persimpangan, dalam perancangan ini akan dilakukan percarian data mengenai jarak dan waktu tempuh dari titik persimpangan awal sampai akhir dengan cara observasi. Hal ini bertujuan agar dalam menyajikan informasi lebih spesifik mengenai jarak dan waktu tempuh menuju *base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai. Berikut merupakan hasil data observasi menggunakan sepeda motor dengan kecepatan 40KM/jam dengan dibantu aplikasi *Nike Run* yang direkomendasikan oleh bagian Dinas Budaya dan Pariwisata dalam menghitung jarak dan waktu tempuh akses jalur menuju *base camp* Apuy dari titik awal persimpangan sampai titik akhir persimpangan.



Gambar II.9 Jarak tempuh titik 1-2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Jarak tempuh titik 1-2

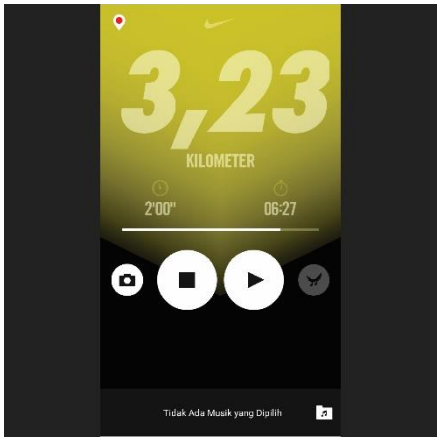
  Total jarak tempuh titik awal sampai akhir berdasarkan data Dinas Perhubungan adalah (±) 9 Kilometer, dalam jarak tempuh titik 1-2 berdasarkan data yang didapat adalah (±) 2 Kilometer.



Gambar II.10 Jarak tempuh titik 2-3
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Jarak tempuh titik 2-3

  Total jarak tempuh titik awal sampai akhir berdasarkan data Dinas Perhubungan adalah (±) 9 Kilometer, dalam jarak tempuh titik 2-3 berdasarkan data yang didapat adalah (±) 1,83 Kilometer.



Gambar II.11 Jarak tempuh titik 3-4
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Jarak tempuh titik 3-4

  Total jarak tempuh titik awal sampai akhir berdasarkan data Dinas Perhubungan adalah (±) 9 Kilometer, dalam jarak tempuh titik 3-4 berdasarkan data yang didapat adalah (±) 3,23 Kilometer.



Gambar II.12 Jarak tempuh titik 4-5
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Jarak tempuh titik 4-5

  Total jarak tempuh titik awal sampai akhir berdasarkan data Dinas Perhubungan adalah (±) 9 Kilometer, dalam jarak tempuh titik 4-5 berdasarkan data yang didapat adalah (±) 1,61 Kilometer.

II.2.4 Fasilitas *Base camp* Apuy Gunung Ciremai

Fasilitas yang terdapat di *base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai :

- Pondok Berod
- Pondok Abah Indi
- Loket pembayaran simaksi
- Loket pemeriksaan
- Warung atau kantin
- Mushola
- Toilet/WC
- Lahan *camp*
- Pos ranger *base camp* Apuy
- Lahan parkir
- *Base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai



Gambar II.13 Pondok Berod
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Pondok Berod

  Tempat ini biasa dipakai untuk beristirahat para pendaki atau wisatawan, biasa disebut pondok Berod karena Berod merupakan nama sebuah tempat di kawasan Apuy.



Gambar II.14 Pondok Abah Indi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Pondok Abah Indi

  Tempat ini biasa dipakai untuk beristirahat para pendaki atau wisatawan, biasa disebut pondok Abah Indi karena Abah Indi merupakan sesepuh di kawasan *base camp* Apuy. Pondok Abah Indi juga menyediakan tempat untuk makan para pendaki dan tidak jarang menyewakan tempat bermalam untuk pendaki dan wisatawan ketika lahan *camp* penuh.



Gambar II.15 Loket pembayaran simaksi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Loket pembayaran simaksi

  Tempat pendataan dan pembayaran tiket simaksi (surat izin masuk kawasan konservasi) apabila pendaki atau wisatawan akan melakukan pendakian gunung Ciremai, diloket ini juga para pendaki diberikan souvenir yang telah disediakan pihak *base camp*.



Gambar II.16 Loket pemeriksaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Loket pemeriksaan

  Tempat pendaki atau wisatawan diperiksa barang perbekalan sebelum melakukan pendakian, karena setiap *base camp* memiliki aturan-aturan yang bertujuan untuk menjaga keamanan pendaki maupun kelestarian lingkungan gunung.



Gambar II.17 Warung atau kantin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Warung

  Tempat pendaki atau wisatawan membeli perbekalan pendakian atau sekedar membeli cendramata gunung Ciremai, terdapat tujuh warung di sekitar *base camp* Apuy.



Gambar II.18 Mushola
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Mushola

  Tempat pendaki atau wisatawan melaksanakan ibadah, hanya terdapat satu mushola



Gambar II.19 Toilet atau WC
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Toilet

  Tempat jika para pendaki atau wisatawan melakukan kegiatan seperti mandi, bersih-bersih dan lain-lain. Terdapat dua belas kamar mandi dan enam diantaranya tersedia WC.



Gambar II.20 Lahan *camp* Berod
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Lahan *camp* Berod

  Tempat beristirahat dan bermalam pendaki atau wisatawan di sekitar kawasan *base camp* Apuy



Gambar II.21 Pos ranger *base camp* Apuy
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Pos ranger *base camp* Apuy

  Tempat bermalam dan keamanan untuk seluruh ranger *base camp* Apuy, tempat ini juga sering menjadi tempat istirahat para pendaki atau wisatawan jika lahan *camp* dalam keadaan penuh.



Gambar II.22 Lahan parkir
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- Lahan parkir

  Tempat untuk kendaraan para pengunjung *base camp* Apuy, terdapat dua lahan untuk parkir sepeda motor dan mobil yaitu di bagian atas pos dan di bagian bawah pos.



Gambar II.23 *Base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai
Sumber: Dokumentasi Pribadi (14 April 2018)

- *Base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai
  Gerbang selamat datang untuk pendaki maupun wisatawan yang berkunjung ke *base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai.

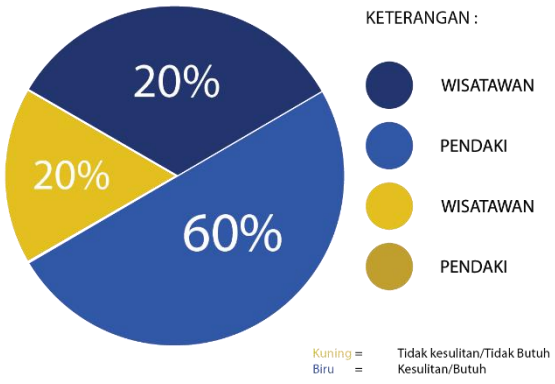
II.2.5 Objek wisata sekitar akses menuju *base camp* Apuy

Dataran tinggi atau pegunungan menjadi lokasi yang banyak ditemukan wisatawisata alam, kondisi sumber daya alam terjaga karena jauh dari aktivitas keramaian menjadikan udara yang dihasilkan segar dan memiliki suhu yang sejuk. Kondisi yang serupa terdapat di seputar kawasan di kaki gunung Ciremai pendakian Apuy Majalengka, terdapat banyak wisata alam mulai dari pintu terminal pasar tradisional Maja sampai pintu masuk *base camp* Apuy. Berbagai jenis wisata alam yang terdapat di sekitar kawasan penelitian adalah sebagai berikut :

- Curug Ibun Pelangi
- Green Canyon
- Goa Lalay
- Wisata Kampoeng Air dusun Situburung
- Terasering Panyaweuyan Argapura
- Desa Wisata Argamukti
- Bumi Perkemahan Panten Argalingga
- Curug Sawer Argalingga
- Curug Muara Jaya
- *Base camp* Apuy Pendakian Gunung Ciremai

II.3 Persepsi Masyarakat dan Wisatawan

Masyarakat sekitar jalur akses menuju *base camp* Apuy tidak menemukan masalah dengan sarana dan prasarana yang ada saat ini. Namun, masyarakat pada umumnya mendukung jika tersedianya fasilitas berupa informasi mengenai wisata alam ataupun informasi mengenai akses menuju *base camp* Apuy. Hasil dari wawancara tokoh pemuda sekitar jalur jika fasilitas lengkap, sarana dan prasarana memadai akan berdampak baik dalam menarik wisatawan yang berkunjung. Serta memajukan wisata alam pendakian gunung Ciremai maupun wisata disekitar lokasi pendakian. Berdasarkan persepsi dari masyarakat sebelumnya, persepsi menurut pendaki atau wisatawan pun tidak berbeda jauh. Hasil dari kuesioner yang dilakukan kepada pendaki dan wisatawan di lokasi pendakian gunung Ciremai *base camp* Apuy mempersepsikan pendapat yang sama karena tidak sedikit pendaki atau wisatawan yang akan melakukan pendakian melalui *base camp* Apuy keliru dengan setiap persimpangan dalam jalur aksesnya. Berikut data hasil kuesioner kepada pendaki dan wisatawan dalam bentuk grafik :



Gambar II.24 Hasil Kuesioner
Sumber: Kuesioner

Data hasil kuesioner ini dilakukan dua hari di *base camp* Apuy, keberadaan pendaki dan wisatawan yang tidak lama menetap membuat pencarian data dilakukan lebih dari satu hari. Dari data hasil kuesioner dapat disimpulkan 80% audien membutuhkan informasi yang lebih jelas mengenai akses menuju *base camp* Apuy dan 20% audien menyatakan tidak butuh informasi dengan alasan sudah mengenal

jalur akses. Pendaki mendominasi hasil dari 80% yaitu 60% pemilih dari pendaki dan 20% dari wisatawan, sisa 20% hasil dari wisatawan yang tidak membutuhkan informasi, tidak ada dari pendaki yang tidak membutuhkan informasi mengenai akses menuju *base camp* Apuy.

II.4 Resume

Terkait dengan penjelasan yang telah diuraikan di bagian sebelumnya, akses menuju *base camp* pendakian gunung Ciremai ini hanya terdapat satu jalur untuk menuju *base camp*, yaitu jalur dari pintu utama pasar terminal Maja ± 9 kilometer menuju Blok Apuy dengan kondisi jalan yang kurang baik, medan jalur tanjakan berbelok curam, sekitar jalur masih minim informasi, melewati hutan dan perkebunan. Kondisi tersebut ditambah dengan banyaknya titik-titik persimpanagan didalam jalur akses menuju *base camp*, tercatat terdapat lima persimpangan. Selain itu banyak objek wisata yang terdapat di sekitar jalur akses, objek-objek wisata tersebut dapat di akses oleh wisatawan karena sebagian besar sudah terkelola. Maka dari itu manfaat penelitian ini penting dalam membantu berbagai pihak. Mulai dari memberi informasi terkait akses menuju *base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai sebagai fokus utama, informasi yang diberikan berupa jarak, waktu tempuh, dan lokasi sekitar akses menuju *base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai dan juga informasi mengenai kondisi sekitar jalur.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan dari permasalahan yang terdapat pada jalur akses menuju *base camp* Apuy Ciremai, masih minimnya informasi dan belum jelasnya informasi yang terdapat pada jalur tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan solusi berupa media informasi yang jelas, tujuannya agar mengurangi pendaki atau wisatawan yang keliru dengan persimpangan-persimpangan yang ada didalam jalur akses. Dengan adanya media informasi yang lebih informatif diharapkan dapat menganggulangi terjadinya salah jalur dan tersesat saat mengakses jalur, selain dapat membantu dan mempermudah kepada pendaki atau wisatawan yang menuju *base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai khususnya. Informasi ini dapat membantu wisatawan lokal maupun luar yang akan berkunjung ke tempat wisata sekitar jalur akses menuju *base camp* Apuy pendakian gunung Ciremai, karena terdapat banyak

destinasi objek wisata sekitar jalur akses jika informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada audien akan mempermudah dalam mengakses dan memperkecil terjadinya kekeliruan salah jalur. Dengan demikian jalur akses yang memiliki informasi yang memadai dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang, akan berdampak baik kepada pariwisata yang terdapat di sekitar jalur akses menuju *base camp* Apuy gunung Ciremai. Meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar jalur khususnya, memajukan pariwisata yang terdapat di Kabupaten Majalengka pada umumnya.